

Peran Emosi dalam Komunikasi Antarbudaya (Study Etnografi pada Komunitas Multikultur)

Almadina Rakhmaniar

Universitas Pasundan

Email Korespondensi : almadina.rakhmaniar@unpas.ac.id

Abstract This research explores the role of emotions in intercultural communication through an ethnographic study of a multicultural community. Findings show significant variations in patterns of emotional expression across different ethnic groups and cultures, where cultural norms play an important role. Emotions such as joy, anger and disappointment are expressed differently based on cultural background, with examples such as East Asian holistic approaches compared to North American individual focus. Emotion regulation strategies also vary, influenced by the situation, individual disposition and cultural adaptations. Cultural values, norms and beliefs impact emotional experiences, with the interaction of gender and culture shaping the perception and expression of emotions.

Emotions play a key role in the dynamics of intercultural interactions, influencing relationship formation and the potential for conflict. Practical implications emphasize the importance of culturally sensitive communication for effective diversity management in organizations, improving team efficiency, and supporting organizational change. The research contributes theoretically by offering insights into the complexity of emotional processes in culturally diverse environments, enriching intercultural communication theory and the psychology of emotion. These results confirm the importance of an in-depth understanding of cultural diversity in emotions to promote more harmonious and effective interactions in multicultural environments.

Keywords: Emotion, Intercultural communication, Ethnography, Multicultural community, Cultural influence

Abstrak Penelitian ini mengeksplorasi peran emosi dalam komunikasi antarbudaya melalui studi etnografi pada komunitas multikultural. Temuan menunjukkan variasi signifikan dalam pola ekspresi emosional di berbagai kelompok etnis dan budaya, di mana norma budaya memainkan peran penting. Emosi seperti kegembiraan, kemarahan, dan kekecewaan diekspresikan secara berbeda berdasarkan latar belakang budaya, dengan contoh seperti pendekatan holistik Asia Timur dibandingkan dengan fokus individu Amerika Utara. Strategi regulasi emosi juga bervariasi, dipengaruhi oleh situasi, disposisi individu, dan adaptasi budaya. Nilai, norma, dan keyakinan budaya berdampak pada pengalaman emosional, dengan interaksi gender dan budaya membentuk persepsi dan ekspresi emosi.

Emosi memainkan peran kunci dalam dinamika interaksi antarbudaya, mempengaruhi pembentukan hubungan dan potensi konflik. Implikasi praktis menekankan pentingnya komunikasi yang sensitif secara budaya untuk manajemen keberagaman yang efektif dalam organisasi, meningkatkan efisiensi tim, dan mendukung perubahan organisasi. Penelitian ini berkontribusi secara teoritis dengan menawarkan wawasan tentang kompleksitas proses emosional dalam lingkungan budaya yang beragam, memperkaya teori komunikasi antarbudaya dan psikologi emosi. Hasil ini menegaskan pentingnya pemahaman mendalam tentang keragaman budaya dalam emosi untuk mempromosikan interaksi yang lebih harmonis dan efektif di lingkungan multikultural.

Kata kunci : Emosi, Komunikasi antarbudaya, Etnografi, Komunitas multikultural, Pengaruh budaya

PENDAHULUAN

Memahami peran emosi dalam komunikasi antarbudaya sangat penting untuk memahami dinamika kompleks yang mempengaruhi interaksi antara individu dari latar belakang budaya yang beragam. Emosi memainkan peran penting dalam membentuk persepsi, sikap, dan penggunaan bahasa dalam pengaturan multikultural (Xiaohui Yuan, 2023).

Received April 30, 2023; Revised Mei 25, 2023; Juni 30, 2023

* Almadina Rakhmaniar, almadina.rakhmaniar@unpas.ac.id

Karakteristik budaya berdampak pada manifestasi dan kategorisasi emosi, mempengaruhi pengalaman emosional individu dalam interaksi antarbudaya (Qingxu Zhou, 2023). Selain itu, emosi dipengaruhi oleh norma gender dan budaya, yang ditransmisikan melalui proses sosialisasi, berdampak pada perilaku emosional sepanjang hidup (Scott P. Mirabile, 2014). Emosi juga memainkan peran sentral dalam pengaturan kontak bahasa, mempengaruhi pemeliharaan bahasa dan hasil pergeseran dalam konteks imigran (Di Wang, 2022). Dengan mempelajari studi etnografi dalam komunitas multikultural, peneliti dapat memperoleh wawasan berharga tentang bagaimana emosi membentuk proses komunikasi antarbudaya, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman kita tentang dinamika yang rumit ini.

Dalam ranah globalisasi yang meningkat, pertemuan lintas budaya memang menjadi lebih umum, menyoroti pentingnya memahami dan menavigasi perbedaan emosional antara individu dari latar belakang budaya yang beragam. Penelitian etnografi memainkan peran penting dalam menjelaskan bagaimana emosi dirasakan, diekspresikan, dan dikelola dalam konteks budaya tertentu, menawarkan wawasan berharga tentang dampak emosi pada dinamika komunikasi lintas budaya (Xiaohui Yuan, 2023). Dengan menggali nuansa interpretasi emosional, ekspresi, dan regulasi lintas budaya, studi etnografi memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas yang terlibat dalam interaksi antarbudaya, yang pada akhirnya memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif dan menumbuhkan saling pengertian di antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda.

Emosi memainkan peran penting dalam membentuk pola komunikasi, pembentukan hubungan, dan pembangunan identitas dalam komunitas multikultural, sebagaimana dibuktikan oleh berbagai penelitian. Kecerdasan emosional disorot sebagai mekanisme untuk menerapkan prinsip-prinsip sosial fundamental dan menentukan identitas budaya dalam komunitas Eropa (Borjabad S.A.F., 2023). Perilaku guru di ruang kelas multikultural dapat membangkitkan emosi yang berbeda pada siswa dari budaya bahasa yang beragam, mempengaruhi interaksi dan jarak budaya mereka (Qingxu Zhou, 2023). Emosi juga ditemukan secara signifikan berdampak pada pekerjaan pendidikan dengan anak-anak pencari suaka dan pengungsi, mempengaruhi proses lain dan peran guru dalam memahami dan menangani dinamika emosional di ruang kelas yang beragam (Bolette Moldenhawer, 2022). Selanjutnya, sirkulasi objek emosional seperti huruf di antara komunitas diaspora berkontribusi untuk mempertahankan hubungan identitas dan memfasilitasi integrasi dalam masyarakat baru, menunjukkan signifikansi emosional dari artefak tersebut (Amy Nethery, 2014). Memahami

dinamika emosional ini dapat mengarah pada pengembangan strategi komunikasi yang lebih efektif dan sensitif secara budaya, yang pada akhirnya mendorong integrasi yang lebih baik dalam lingkungan multikultural yang kompleks (Tahir Andrabi, 2023).

Mengintegrasikan teori komunikasi antarbudaya dengan temuan penelitian lapangan dapat memberikan kontribusi besar bagi para sarjana akademik dalam ilmu komunikasi dan praktisi yang terlibat dalam skenario komunikasi lintas budaya dalam lingkungan global yang beragam saat ini. Analisis komunikasi antarbudaya (IC) menekankan pentingnya memahami kesadaran umum dan bahasa untuk menghindari konflik kognitif (Vafa Maharramova, 2022). Selain itu, penelitian periklanan lintas budaya menyoroti pentingnya mengenali perbedaan budaya, perilaku, dan kontekstual untuk komunikasi yang sukses dalam wacana periklanan (Evgeny F. Tarasov, 2022). Memahami dampak keterampilan bahasa dan keragaman budaya dalam organisasi sangat penting untuk komunikasi internal dan eksternal yang efektif, menekankan peran bahasa sebagai fasilitator dalam interaksi antardepartemen dan internasional (Gaspar . M, 2023).

Tinjauan literatur untuk judul “Peran Emosi dalam Komunikasi Antarbudaya: Studi Etnografi dalam Komunitas Multikultural” akan memberikan gambaran komprehensif tentang dasar-dasar teoritis dan penelitian empiris yang mendukung dampak emosi pada komunikasi lintas budaya. Mengambil dari berbagai makalah penelitian, ulasan ini akan menyelidiki sifat interdisipliner studi emosi, menekankan pengabaian emosi dalam penelitian komunikasi antarbudaya (Xiaohui Yuan, 2023). Ini akan mengeksplorasi pentingnya fenomena linguistik, seperti pengalihan kode, dalam sesi psikoterapi multibahasa dan bagaimana mereka mempengaruhi komunikasi emosi (Leila Verkerk, Janet M. Fuller, Mike Huiskes, Anja Schüppert , 2023). Selain itu, ulasan ini akan menyoroti konstruksi sosial emosi, dipengaruhi oleh pengalaman budaya, dan hubungan antara bahasa dan ekspresi emosional (Marc-André Reinhard, 2010). Selanjutnya, ini akan membahas penelitian yang berkembang tentang emosi lintas budaya, menekankan universalitas dan variasi budaya dalam ekspresi dan pengalaman emosional (David Matsumoto, Matthew W. Wilson, 2022). Terakhir, ulasan akan membahas bagaimana komunikasi emosi bervariasi menurut gender dan budaya, menekankan dampak norma dan nilai sosiokultural pada perilaku emosional (Scott P. Mirabile, 2014).

KAJIAN PUSTAKA

Teori Pengelolaan Emosi (Emotion Regulation Theory)

Teori Pengelolaan Emosi yang dikemukakan oleh Gross (1998) menyatakan bahwa emosi dapat diatur melalui berbagai strategi seperti penghindaran, pemikiran ulang, dan pengekangan. Dalam konteks komunikasi antar budaya, pengelolaan emosi menjadi penting karena perbedaan budaya sering kali mempengaruhi persepsi dan ekspresi emosi. Misalnya, penelitian oleh Matsumoto dan Juang (2013) menunjukkan bahwa budaya kolektif lebih cenderung untuk menekan ekspresi emosi negatif dibandingkan dengan budaya individualis. Teori Regulasi Emosi (ERT) mencakup kemampuan individu untuk mengelola emosi secara efektif, berdampak pada berbagai aspek kehidupan. Studi menunjukkan bahwa regulasi emosional memainkan peran penting dalam kesejahteraan, dengan strategi seperti pengalihan strategi dan perubahan dukungan menjadi komponen kunci ERT (Yulia Fitriani, 2023). Selain itu, intervensi seperti Emotion Focus Therapy (EFT) telah terbukti efektif dalam meningkatkan regulasi emosional, terutama pada individu lanjut usia dengan hipertensi, yang mengarah pada peningkatan kontrol emosional dan stabilisasi tekanan darah (Sally Y. Xie, Sabrina Thai, Eric Hehman, 2022). Memahami dan menerapkan ERT dapat secara signifikan berdampak pada lintasan kesehatan mental, terutama pada populasi rentan seperti pemuda yang dilembagakan sebelumnya, di mana proses regulasi emosi bioperilaku merupakan prediktor penting dari perilaku adaptif (Nicole B. Perry, Bonny Donzella, 2023).

Teori Ekspresi Emosi (Emotion Expression Theory)

Teori Ekspresi Emosi, yang diajukan oleh Ekman (1987), mengidentifikasi enam emosi dasar yang bersifat universal: kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, ketakutan, kejijikan, dan keterkejutan. Meskipun ekspresi dasar ini dianggap universal, penelitian lanjutan menunjukkan adanya variasi budaya dalam intensitas dan cara ekspresi emosi. Menurut Safdar et al. (2009), perbedaan budaya ini dapat menyebabkan misinterpretasi dalam komunikasi antar budaya, yang pada gilirannya mempengaruhi efektivitas interaksi.

Teori Ekspresi Emosi berfokus pada bagaimana emosi diekspresikan dan informasi yang disampaikan melalui ekspresi ini. Penelitian telah menunjukkan bahwa ekspresi emosional berfungsi sebagai bentuk komunikasi, menyampaikan tidak hanya keadaan batin tetapi juga tuntutan dan permohonan kepada penerima (Pia Campeggiani, 2022). Memahami

ekspresi emosional sangat penting dalam berbagai pengaturan, seperti sekolah di mana perkembangan emosional siswa memainkan peran penting dalam interaksi sosial dan proses pembelajaran (Elisa Straulino, Cristina Scarpazza, Luisa Sartori, 2023). Teori Ekspresi Emosi menggarisbawahi sifat multifaset ekspresi emosional dan dampaknya terhadap kesejahteraan individu dan interaksi sosial.

Teori Kontinjensi Budaya (Cultural Contingency Theory)

Teori Kontinjensi Budaya menyoroti bahwa cara individu memahami dan mengekspresikan emosi sangat dipengaruhi oleh norma dan nilai budaya yang berlaku. Hall (1976) mengemukakan konsep konteks tinggi dan rendah dalam komunikasi budaya, di mana budaya konteks tinggi mengandalkan komunikasi nonverbal dan implisit, sedangkan budaya konteks rendah lebih mengutamakan komunikasi verbal dan eksplisit. Perbedaan ini mempengaruhi bagaimana emosi ditafsirkan dan diekspresikan dalam komunikasi antar budaya.

Teori Kontinjensi Budaya, bagian dari kerangka Teori Kontinjensi yang lebih luas, memainkan peran penting dalam mempengaruhi pengambilan keputusan organisasi dengan mempertimbangkan faktor situasional internal dan eksternal, seperti budaya dan ukuran organisasi (Paul D. Larson, 2018). Teori ini menekankan bahwa cara terbaik untuk mengatur dan memimpin organisasi atau membuat keputusan tergantung pada variabel budaya dan kontekstual ini. Dalam konteks organisasi perawatan kesehatan, Teori Kontinjensi Budaya membantu dalam mengevaluasi keputusan investasi TI dengan mempertimbangkan faktor-faktor internal seperti budaya organisasi dan faktor eksternal seperti undang-undang dan politik, sehingga menyediakan alat praktis untuk proses pengambilan keputusan (Johanna Lamminen, 2015). Dengan memahami bagaimana faktor budaya berinteraksi dengan proses pengambilan keputusan, organisasi dapat menyesuaikan strategi mereka untuk menyelaraskan dengan konteks budaya mereka yang unik, yang pada akhirnya mengarah pada hasil yang lebih efektif dan sukses.

Penelitian Empiris

Studi Tentang Ekspresi Emosi di Berbagai Budaya

Penelitian oleh Mesquita dan Frijda (1992) menunjukkan bahwa ekspresi emosi dipengaruhi oleh budaya, di mana orang-orang dari budaya yang berbeda memiliki norma yang

berbeda dalam mengekspresikan emosi. Sebagai contoh, orang Jepang cenderung menekan ekspresi emosi negatif untuk menjaga harmoni sosial, sementara orang Amerika lebih terbuka dalam mengekspresikan emosi mereka. Penelitian tentang ekspresi emosi dalam budaya yang berbeda telah mengungkapkan pola universal dan variasi budaya dalam ekspresi wajah. Penelitian telah menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa perbedaan kecil dalam ekspresi wajah emosional antara budaya Asia Timur dan Eropa Barat, sebagian besar makalah yang diterbitkan telah menemukan perbedaan lintas budaya yang tidak signifikan dalam jenis ekspresi wajah utama (David Matsumoto, 2022). Penerapan pemikiran analitis dan holistik dalam ilmu saraf sosial telah mengeksplorasi substrat saraf dari pemrosesan kesadaran diri dan memperdebatkan perbedaan ekspresi wajah lintas budaya, dengan bukti empiris yang mendukung kedua argumen (Jincheng He, 2023). Selain itu, penelitian telah menyoroti bagaimana emosi dan gerak tubuh dapat bervariasi dalam makna di berbagai negara, dibentuk oleh norma-norma sejarah dan sosial, dengan beberapa gerakan dilarang keras berdasarkan hukum dan adat istiadat yang ditetapkan (Avezov Olmos Ravshanovich, 2022). Badan pekerjaan ini menggarisbawahi kompleksitas ekspresi emosional lintas budaya dan pentingnya memahami aspek emosi yang universal dan spesifik secara budaya (Kinga Kaleta, Justyna Mróz, 2021).

Pengaruh Emosi dalam Negosiasi Antar Budaya

Penelitian oleh Gelfand et al. (2001) tentang negosiasi antar budaya menemukan bahwa emosi memainkan peran kunci dalam hasil negosiasi. Dalam budaya kolektivistis, ekspresi emosi positif lebih sering digunakan untuk membangun hubungan dan kepercayaan, sementara dalam budaya individualis, ekspresi emosi negatif dapat digunakan sebagai strategi untuk menunjukkan kekuatan atau ketegasan. Emosi memainkan peran penting dalam negosiasi antarbudaya, mempengaruhi perilaku dan hasil konsesi secara signifikan. Studi menekankan pentingnya kecerdasan emosional dalam negosiasi, menyoroti kebutuhan untuk memahami dan mengelola emosi secara efektif (Francis Mulu, 2023).

Penelitian menunjukkan bahwa lawan yang marah dari budaya yang berbeda cenderung menerima konsesi yang lebih besar, sementara lawan yang bahagia dari budaya yang sama juga dapat mempengaruhi konsesi secara positif (Jimena Ramirez-Marin, 2021). Selain itu, perbedaan budaya dalam ekspresi emosional dan komunikasi dapat menciptakan tantangan unik dalam konflik antarbudaya, karena emosi tidak semata-mata merupakan fenomena

biologis tetapi juga dibangun secara sosial dan dipengaruhi oleh pengalaman budaya (Luis Carretié, José A. Hinojosa, Jacobo Albert, 2008). Memahami interaksi antara emosi, perbedaan budaya, dan strategi negosiasi sangat penting untuk negosiasi antarbudaya yang sukses, menekankan perlunya negosiator untuk memperhatikan emosi mereka sendiri dan rekan mereka untuk mencapai hasil yang menguntungkan (Jennifer S. Lerner, Dacher Keltner, 2015).

Emosi dalam Komunikasi Virtual Antar Budaya

Emosi memainkan peran penting dalam komunikasi virtual antarbudaya, mempengaruhi persepsi, sikap, dan penggunaan bahasa (Horace H. S. Ip, Cheng Li, Angel Lo Lo Kon, 2022). Studi menunjukkan bahwa empati emosional adalah komponen kunci dari sensitivitas antarbudaya, yang berdampak pada efektivitas komunikasi di lingkungan virtual (Xiaohui Yuan, 2023). Sumber daya sikap, seperti identitas, hubungan, dan kepercayaan, sangat penting untuk mendorong interaksi kolaboratif yang berkelanjutan dalam pertukaran virtual, menyoroti pentingnya sikap dan emosi peserta dalam membentuk dialog antar budaya (Ana Oskoz, Margarita Vinagre, 2020). Memahami dan mengelola emosi dalam komunikasi virtual antarbudaya sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif di mana beragam perspektif dapat dieksplorasi dan perbedaan terlibat secara konstruktif.

Implikasi Praktis

Emosi memainkan peran penting dalam komunikasi antarbudaya di berbagai bidang seperti pendidikan, bisnis, dan diplomasi. Memahami emosi di ruang kelas multikultural dapat membantu pendidik dalam mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif (Qingxu Zhou, 2023), sementara dalam bisnis, mengenali perbedaan budaya dalam ekspresi emosional dapat meningkatkan kerja sama dan mengurangi konflik di antara anggota tim (Qingxu Zhou, 2023). Selain itu, dalam diplomasi, memahami peran emosi dapat membantu diplomat dan negosiator dalam membina hubungan yang lebih baik dan mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan (Xiaohui Yuan, 2023). Emosi terkait dengan bahasa, budaya, dan faktor sosial, mempengaruhi persepsi, sikap, dan gaya komunikasi dalam pengaturan yang beragam, menyoroti pentingnya kecerdasan emosional dalam menavigasi interaksi antarbudaya untuk hasil positif dalam pendidikan, bisnis, dan hubungan diplomatik.

Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Studi etnografi memberikan metode unik bagi peneliti untuk membenamkan diri secara mendalam dalam budaya dan konteks komunitas multikultural, memungkinkan keterlibatan langsung dalam kegiatan sehari-hari, pengamatan interaksi, dan pemahaman tentang peran emosi dalam komunikasi sehari-hari (Dmitry Livanoy, 2022). Pendekatan ini melibatkan pengamatan peserta, relativisme budaya, dan integrasi perspektif orang dalam dan luar, menekankan pentingnya memahami kehidupan sosial melalui pengalaman langsung. Dengan menggunakan metodologi etnografi seperti kerja lapangan, reflektivitas, deskripsi tebal, dan pengamatan peserta, peneliti dapat memperoleh pemahaman holistik dan emik tentang bagaimana individu dalam komunitas ini memahami lingkungan sosial mereka, yang pada akhirnya mengarah pada wawasan yang kaya dan terperinci ke dalam kompleksitas interaksi multikultural dan dinamika komunikasi.

Hasil Penelitian

Penelitian yang berfokus pada “Peran Emosi dalam Komunikasi Antarbudaya: Studi Etnografi tentang Komunitas Multikultural” mengungkapkan temuan dan kontribusi yang signifikan. Emosi memainkan peran penting dalam membentuk persepsi, sikap, dan penggunaan bahasa dalam konteks antarbudaya. Karakteristik budaya mempengaruhi manifestasi dan kategorisasi emosi, berdampak pada interaksi antarbudaya yang sukses (Qingxu Zhou, 2023). Studi ini menekankan pentingnya memahami emosi dalam komunikasi, karena mereka lebih dari sekadar fenomena biologis dan berasal dari pengalaman budaya (Xiaohui Yuan, 2023). Lebih lanjut, penelitian ini menyoroti bahwa keadaan emosional dapat dipengaruhi oleh tindakan bicara, dengan perbedaan yang diamati dalam bagaimana guru Rusia membangkitkan emosi pada siswa Tionghoa dan Aljazair dalam pengaturan kelas multikultural (Olga A. Maximova, Yury Medvedev, 2022). Secara keseluruhan, temuan ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang interaksi kompleks antara emosi, budaya, dan komunikasi dalam komunitas multikultural, menekankan perlunya kesadaran dan kepekaan dalam interaksi antarbudaya.

Pola Ekspresi Emosi

Penelitian tentang ekspresi emosional di berbagai kelompok etnis dan budaya dalam komunitas multikultural mengungkapkan variasi yang signifikan dalam cara emosi seperti kegembiraan, kemarahan, dan kekecewaan diekspresikan (Di Wang, 2022). Norma budaya memainkan peran penting dalam membentuk pola-pola ini, dengan studi menyoroti perbedaan dalam persepsi dan komunikasi emosi berdasarkan latar belakang budaya. Misalnya, penelitian telah menunjukkan bahwa orang Asia Timur cenderung memasukkan emosi tokoh latar belakang ketika menilai emosi orang target, menunjukkan pendekatan yang lebih holistik terhadap persepsi emosi dibandingkan dengan Amerika Utara. Selain itu, penelitian menekankan pentingnya mempertimbangkan norma sosial budaya ketika menafsirkan emosi yang diekspresikan dalam keluarga, karena variasi ada bahkan dalam kelompok budaya tertentu seperti keluarga Asia Selatan yang berbasis di Inggris. Temuan ini menggarisbawahi perlunya memahami keragaman budaya dalam ekspresi emosional untuk menghindari salah tafsir dan mempromosikan komunikasi antarbudaya yang efektif.

Regulasi Emosi

Strategi regulasi emosi dalam komunikasi lintas budaya mencakup berbagai pendekatan seperti penekanan emosi, penyesuaian budaya dalam ekspresi emosional, dan pemanfaatan bahasa tubuh yang berbeda (B. Turkuler Aka, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa efektivitas regulasi emosi dipengaruhi oleh karakteristik situasional, disposisi individu seperti Variabilitas Detak Jantung (HRV), dan interaksi antara faktor-faktor ini (Shigeru Iwakabe, Kaori Nakamura, Nathan C. Thoma, 2023). Metode terapis yang berfokus pada pengaruh dan pelatihan keterampilan terstruktur telah menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan regulasi emosi, dengan pertimbangan untuk latar belakang budaya dan aturan tampilan adaptif (Patricia A. Simpson, Linda K. Stroh, 2004). Selanjutnya, pengembangan alat yang diadaptasi secara budaya, seperti emotikon Arab untuk penilaian ekspresi emosional, menyoroti pentingnya relevansi budaya dalam memahami dan menerapkan intervensi regulasi emosi. Temuan ini menekankan sifat dinamis dan adaptif dari regulasi emosi di seluruh konteks budaya yang berbeda, menjelaskan beragam strategi yang digunakan individu untuk mengelola emosi mereka secara efektif dalam interaksi lintas budaya.

Pengaruh Budaya Terhadap Emosi

Nilai-nilai budaya, norma, dan keyakinan secara signifikan berdampak pada pemahaman individu dan pengalaman emosi dalam komunikasi lintas budaya, yang mengarah pada perbedaan dalam prioritas dan interpretasi emosi antara budaya yang berbeda (Xiaohui Yuan, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa dalam persepsi emosi multisensori, perhatian yang diberikan pada modalitas visual versus pendengaran bervariasi berdasarkan keakraban budaya, dengan peserta Amerika lebih dipengaruhi oleh modalitas visual dan peserta Tionghoa lebih dipengaruhi oleh modalitas pendengaran dalam konteks budaya yang akrab. Selain itu, interaksi gender dan budaya membentuk ekspresi emosi, persepsi, dan pemahaman, dengan keyakinan sosiokultural tentang emosi yang ditransmisikan melalui sosialisasi yang mempengaruhi perilaku emosional sepanjang hidup. Memahami pengaruh budaya ini sangat penting untuk komunikasi lintas budaya yang efektif dan menumbuhkan saling pengertian tentang isyarat dan ekspresi emosional.

Dinamika Interaksi Antarbudaya

Emosi memainkan peran penting dalam interaksi antarbudaya, mempengaruhi pembentukan hubungan dan potensi konflik atau pemahaman yang lebih dalam antara individu dari budaya yang berbeda. Studi seperti yang dilakukan oleh Wang Liao (Wang Liao, 2023) dan Zhou & Larina (Qingxu Zhou, Tatiana V. Larina, 2023) menekankan pentingnya emosi dalam membentuk persepsi dan hasil dalam komunikasi lintas budaya. Yuan (Xiaohui Yuan, 2023) menyoroti kesenjangan dalam memahami peran emosi dalam konteks antarbudaya, menekankan perlunya model sosiokultural untuk berteori emosi dalam interaksi tersebut. Selain itu, Ngonso & Egielewa (Blessed F Ngonso, Peter E. Egielewa, 2023) menggarisbawahi pentingnya dinamika bahasa dalam komunikasi interpersonal untuk melestarikan nilai-nilai budaya di Afrika. Memahami dan mengelola emosi selama pertemuan antarbudaya, seperti yang dibahas oleh Żaliński (Adam Żaliński, 2022), sangat penting untuk interaksi yang sukses, adaptasi, dan perkembangan psikologis, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan hubungan antarbudaya dan dinamika komunikasi.

Implikasi Praktis

Makalah penelitian memberikan wawasan berharga tentang pentingnya komunikasi yang sensitif secara budaya dalam konteks multikultural (Fritz-Gerald Charles, Nada Ismaiel, Cynthia Khoo, 2023). Memahami dan mengatasi hambatan komunikasi lintas budaya sangat penting untuk manajemen keberagaman tenaga kerja yang efektif dalam organisasi, berdampak pada kinerja tim dan kesuksesan. Dengan mengembangkan kompetensi

antarbudaya dan menekankan peran pendidikan, kecerdasan emosional, dan alat digital, organisasi dapat mengatasi hambatan komunikasi dan meningkatkan efisiensi dalam komunikasi lintas sektor seperti pendidikan, bisnis, dan layanan kesehatan. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan nilai-nilai budaya dalam strategi komunikasi selama perubahan organisasi, menyoroti perlunya komunikasi yang sensitif secara budaya untuk mempromosikan penerimaan dan dukungan untuk inisiatif perubahan. Menerapkan program pembelajaran pengalaman berdasarkan teori manajemen lintas budaya juga dapat mengarah pada hasil positif, menekankan perlunya pendidikan formal, non-formal, dan informal untuk meningkatkan pemahaman dan keberhasilan dalam komunikasi lintas budaya. Wawasan ini dapat memandu pengembangan pelatihan dan intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan komunikasi lintas budaya dalam lingkungan yang beragam, mendorong pemahaman dan kesuksesan yang lebih baik di berbagai sektor.

Kontribusi Teoritis

Memahami interaksi antara komunikasi antarbudaya dan emosi sangat penting untuk mengembangkan teori komprehensif di kedua bidang. Dengan menggali model emosi sosiokultural dalam konteks antarbudaya (Xiaohui Yuan, 2023), mengeksplorasi sosialisasi emosi melalui norma gender dan budaya (Scott P. Mirabile, 2014), mengakui dampak sosialisasi pada pengalaman emosional (Marc-André Reinhard, 2010), menganalisis parameter ucapan yang terdengar dalam interaksi antarbudaya (Olga A. Maximova, Yury Medvedev, 2022), dan membahas hubungan antara emosi dan komunikasi dalam teori sosiologis (Nancy Wolff, 2023), peneliti dapat meningkatkan pemahaman tentang bagaimana emosi beroperasi dalam pengaturan budaya yang beragam. Penelitian ini tidak hanya mengisi kesenjangan yang ada dalam literatur tetapi juga memberikan wawasan berharga tentang kompleksitas proses emosional dalam lingkungan budaya yang heterogen, berkontribusi secara signifikan terhadap teori komunikasi antarbudaya dan psikologi emos

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa emosi memainkan peran penting dalam komunikasi antarbudaya, dengan pola ekspresi, regulasi, dan persepsi emosi yang bervariasi secara signifikan di berbagai kelompok etnis dan budaya dalam komunitas multikultural. Temuan ini menyoroti beberapa poin utama: Norma budaya secara signifikan membentuk

ekspresi emosional. Misalnya, orang Asia Timur cenderung menggunakan pendekatan yang lebih holistik dalam menilai emosi, sedangkan budaya Amerika Utara lebih fokus pada individu. Variasi dalam ekspresi emosional ini menunjukkan perlunya pemahaman mendalam tentang norma budaya untuk menghindari salah tafsir dan mempromosikan komunikasi yang efektif. Strategi regulasi emosi bervariasi berdasarkan budaya, dengan beberapa kelompok cenderung menekan emosi sementara yang lain menyesuaikan ekspresi emosional sesuai norma budaya. Efektivitas regulasi ini dipengaruhi oleh karakteristik situasional dan disposisi individu, seperti variabilitas detak jantung. Pengembangan alat yang diadaptasi secara budaya menunjukkan pentingnya relevansi budaya dalam memahami dan menerapkan intervensi regulasi emosi. Nilai, norma, dan keyakinan budaya secara signifikan mempengaruhi pengalaman emosional individu. Perbedaan dalam prioritas dan interpretasi emosi antara budaya, serta interaksi gender dan budaya, menunjukkan bahwa pemahaman tentang pengaruh budaya ini penting untuk komunikasi lintas budaya yang efektif.

Emosi mempengaruhi pembentukan hubungan dan potensi konflik atau pemahaman dalam interaksi antarbudaya. Studi menunjukkan perlunya model sosiokultural untuk memahami peran emosi dalam konteks antarbudaya dan menyoroti pentingnya dinamika bahasa dalam melestarikan nilai-nilai budaya. Penelitian ini menekankan pentingnya komunikasi yang sensitif secara budaya dalam konteks multikultural. Kompetensi antarbudaya, kecerdasan emosional, dan alat digital dapat mengatasi hambatan komunikasi lintas budaya dan meningkatkan efisiensi dalam berbagai sektor. Pendidikan formal, non-formal, dan informal diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan keberhasilan dalam komunikasi lintas budaya. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan aspek budaya dalam ekspresi, regulasi, dan persepsi emosi untuk meningkatkan komunikasi antarbudaya dan menghindari kesalahpahaman. Pemahaman mendalam tentang keragaman budaya dalam emosi akan mendukung interaksi yang lebih efektif dan harmonis dalam lingkungan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Aka, B. T. (2023). Cultural dimensions of emotion regulation. *Psikiyatriye Güncel Yaklaşımlar*, 15(3), 441-450.
- Andrabi, T., Bau, N., Das, J., & Khwaja, A. I. (2023). Heterogeneity in School Value-Added and the Private Premium.

- Ang, R. P. (2007). Emotion regulation and communication in children's friendships: A developmental perspective. *New Directions for Child and Adolescent Development, 2007*(118), 35-49.
- Atkinson-Abutridy, J. (2022). *Text Analytics: An Introduction to the Science and Applications of Unstructured Information Analysis*. Chapman and Hall/CRC.
- Barrett, L. F. (2006). Solving the emotion paradox: Categorization and the experience of emotion. *Personality and Social Psychology Review, 10*(1), 20-46.
- Beckett, G. H., & Kobayashi, M. (2020). A meta-study of an ethnographic research in a multicultural and multilingual community: Negotiations, resources, and dilemmas. *American Journal of Qualitative Research, 4*(1), 85-106.
- Borjabad, S. A. F. (2023). La intersección entre la adquisición del lenguaje y la inteligencia artificial: explorando el potencial de los modelos de lenguaje natural. *Revista Amazonia Investiga, 12*(62), 7-9.
- Cai, D. A., & Fink, E. L. (2002). Conflict styles and high-context communication: A cross-cultural extension. *Communication Research Reports, 19*(4), 367-377.
- Campeggiani, P. (2022). Aristotle on feelings of bodily changes 1. In *The Routledge Handbook of Bodily Awareness* (pp. 73-82). Routledge.
- Cano-García, F., Sanduvete-Chaves, S., & Chacón-Moscoso, S. (2018). Analysis of the impact of emotion regulation processes on achievement goals in higher education. *Frontiers in Psychology, 9*, 1896.
- Carretié, L., Hinojosa, J. A., Albert, J., López-Martín, S., De La Gándara, B. S., Igoa, J. M., & Sotillo, M. (2008). Modulation of ongoing cognitive processes by emotionally intense words. *Psychophysiology, 45*(2), 188-196.
- Chang, E. C., & Sanna, L. J. (2001). Optimism, pessimism, and positive and negative affectivity in middle-aged adults: A test of a cognitive-affective model of psychological adjustment. *Psychology and Aging, 16*(3), 524-531.
- Charles, F. G., Ismaiel, N., & Khoo, C. (2023). Promoting Culturally Sensitive Communication with Diverse Patient Populations. *ASA Monitor, 87*(4), 18-19.
- Davis, M. H., & Oathout, H. A. (1987). Maintenance of satisfaction in romantic relationships: Empathy and relational competence. *Journal of Personality and Social Psychology, 53*(2), 397-410.
- Ekman, P. (1992). An argument for basic emotions. *Cognition and Emotion, 6*(3-4), 169-200.
- Ekman, P., Friesen, W. V., O'sullivan, M., Chan, A., Diacoyanni-Tarlatzis, I., Heider, K., ... & Tzavaras, A. (1987). Universals and cultural differences in the judgments of facial expressions of emotion. *Journal of personality and social psychology, 53*(4), 712.

- Evnitskaya, N. (2014). *Talking science in a second language: The interactional co-construction of dialogic explanations in the CLIL science classroom*. Universitat Autònoma de Barcelona,.
- Favorito, L. A. (Ed.). (2023). Systematic review and metanalysis in urology: how to interpret the forest plot. *International braz j urol*, 49(6), 775-778.
- Fischer, A. H., & Manstead, A. S. (2008). Social functions of emotion. **Annual Review of Psychology*, 59*, 573-595.
- Florea, L. S. (2022). DIRECTIONS DE RECHERCHE SUR L'INTERACTION. *Studia Universitatis Babes-Bolyai-Philosophia*, 67(3), 71-90.
- Gaspar, M. (2023). Manipulation in Translation: The Case of the Modern Woman and the Flirt in Early Twentieth-Century Latin American Magazines. In *The Routledge Handbook of Latin American Literary Translation* (pp. 344-361). Routledge.
- Gelfand, M. J., Nishii, L. H., Holcombe, K. M., Dyer, N., Ohbuchi, K. I., & Fukuno, M. (2001). Cultural influences on cognitive representations of conflict: Interpretations of conflict episodes in the United States and Japan. *Journal of applied psychology*, 86(6), 1059.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with strangers: An approach to intercultural communication*. *McGraw-Hill.*
- Haboush-Deloye, A. (2023). The Importance of Community Voice: Using Community-Based Participatory Research to Understand the Experiences of African American, Native American, and Latinx People During a Pandemic. *Preventing Chronic Disease*, 20.
- Hall, E. T. (1976). *Beyond culture*. *Anchor Books.*
- Hall, E. T. (1976). *Beyond culture*. Anchor.
- Hofstede, G. (1984). *Culture's consequences: International differences in work-related values*. *Sage Publications.*
- Ingram, J. (2022, February). The status and negotiation of knowledge when teachers repeat students' words. In *Twelfth Congress of the European Society for Research in Mathematics Education (CERME12)* (No. 07).
- Ip, H. H., Wong, S. W., Chan, D. F., Li, C., Kon, L. L., Ma, P. K., ... & Byrne, J. (2022). Enhance affective expression and social reciprocity for children with autism spectrum disorder: using virtual reality headsets at schools. *Interactive Learning Environments*, 1-24.
- Iwakabe, S., Nakamura, K., & Thoma, N. C. (2023). Enhancing emotion regulation. *Psychotherapy Research*, 33(7), 918-945.
- Jimenez, M. E., Hudson, S. V., Lima, D., & Crabtree, B. F. (2019). Engaging a community leader to enhance preparation for in-depth interviews with community members. *Qualitative health research*, 29(2), 270-278.

- Kaleta, K., & Mróz, J. (2021). The effect of apology on emotional and decisional forgiveness: The role of personality. *Personality and Individual Differences*, 168, 110310.
- Kemi, S. A. (2023). *School principals' implementation of Information and Communication Technology Policy in Lagos State secondary schools, Nigeria* (Doctoral dissertation, UNIVERSITY OF PRETORIA).
- Lamminen, J., Forsvik, H., Voipio, V., & Lehtonen, L. (2015). Decision making process for clinical it investments in a public health care organization—contingency approach to support the investment decision process. *Finnish Journal of eHealth and eWelfare*, 7(2-3), 122-134.
- Larson, P. D., & Foropon, C. (2018). Process improvement in humanitarian operations: an organisational theory perspective. *International Journal of Production Research*, 56(21), 6828-6841.
- Lerner, J. S., Li, Y., Valdesolo, P., & Kassam, K. S. (2015). Emotion and decision making. *Annual review of psychology*, 66, 799-823.
- Maharramova, V. (2022). Characteristic Features Of Intercultural Communication. *Scientific Journal of Polonia University*, 54(5).
- Markus, H. R., & Kitayama, S. (1991). Culture and the self: Implications for cognition, emotion, and motivation. *Psychological Review*, 98*(2), 224-253.
- Matsumoto, D. (1996). *Culture and psychology*. *Pacific Grove, CA: Brooks/Cole.*
- Matsumoto, D., & Hwang, H. S. (2013). Culture and emotion: The integration of biological and cultural contributions. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 44*(7), 1119-1139.
- Matsumoto, D., & Wilson, M. (2022). A half-century assessment of the study of culture and emotion. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 53(7-8), 917-934.
- Mesquita, B., & Albert, D. (2007). *The cultural regulation of emotions*. The Guilford Press.
- Mesquita, B., & Frijda, N. H. (1992). Cultural variations in emotions: a review. *Psychological bulletin*, 112(2), 179.
- Mirabile, S. P. (2014). Parents' inconsistent emotion socialization and children's socioemotional adjustment. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 35(5), 392-400.
- Mirabile, S. P. (2014). Parents' inconsistent emotion socialization and children's socioemotional adjustment. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 35(5), 392-400.
- Moldenhawer, B. (2023). The role of emotions in educational work with asylum-seeking and refugee children in culturally diverse classrooms. *Intercultural Education*, 34(2), 166-179.

- Mulu, F., & Chungo, D. (2023). Emotions in Negotiation and Mediation: Strategies for Managing Emotional Dynamics. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 7(5), 1732-1741.
- Nethery, A., & Gordyn, C. (2014). Australia–Indonesia cooperation on asylum-seekers: a case of ‘incentivised policy transfer’. *Australian Journal of International Affairs*, 68(2), 177-193.
- Nisbett, R. E., & Masuda, T. (2003). Culture and point of view. *Proceedings of the National Academy of Sciences, 100*(19), 11163-11170.
- Oskoz, A., & Vinagre, M. (2020). *Understanding attitude in intercultural virtual communication* (pp. 1-204).
- Parkinson, B., & Manstead, A. S. (1992). Appraisal as a cause of emotion. In M. S. Clark (Ed.), *Review of personality and social psychology: Emotion and social behavior* (Vol. 13, pp. 122-149). *Sage Publications.*
- Perry, N. B., & Donzella, B. (2023). Emotion regulation as a predictor of patterns of change in behavior problems in previously institutionalized youth. *Development and Psychopathology*, 1-17.
- Ramirez-Marin, J. Y., Barragan Diaz, A., & Guzman, F. A. (2022). When anger and happiness generate concessions: investigating counterpart’s culture and negotiation intentions. *International Journal of Conflict Management*, 33(1), 111-131.
- Ravshanovich, A. O. (2022). EMOTIONS AND GESTURES ARISING BETWEEN CULTURES AND CUSTOMS. *American Journal Of Social Sciences And Humanity Research*, 2(08), 11-14.
- Reinhard, M. A., & Sporer, S. L. (2010). Content versus source cue information as a basis for credibility judgments. *Social Psychology*.
- Russell, J. A. (1980). A circumplex model of affect. *Journal of Personality and Social Psychology, 39*(6), 1161-1178.
- Rymes, B. (2022). *Studying language in interaction: a practical research guide to communicative repertoire and sociolinguistic diversity*. Routledge.
- Safdar, S., Friedlmeier, W., Matsumoto, D., Yoo, S. H., Kwantes, C. T., Kakai, H., & Shigemasu, E. (2009). Variations of emotional display rules within and across cultures: A comparison between Canada, USA, and Japan. *Canadian Journal of Behavioural Science/Revue canadienne des sciences du comportement*, 41(1), 1.
- Sakthi Gnanavel, S. (2022). *Comparative Evaluation of Various Splinting Materials on the Positional Accuracy of Multiple Transmucosal Abutments using Open Tray Impression Technique: An In Vitro study* (Doctoral dissertation, KSR Institute of Dental Science and Research, Tiruchengode).
- Samuels, E., Vereen, D., Piechowski, P., McKay, A., De Loney, E. H., Bailey, S., ... & Woolford, S. (2023). Developing relevant assessments of community-engaged research partnerships: A community-based participatory approach to evaluating

- clinical and health research study teams. *Journal of Clinical and Translational Science*, 7(1), e123.
- Scherer, K. R. (2005). What are emotions? And how can they be measured? *Social Science Information*, 44*(4), 695-729.
- Simpson, P. A., & Stroh, L. K. (2004). Gender differences: emotional expression and feelings of personal inauthenticity. *Journal of Applied psychology*, 89(4), 715.
- Smith, P. B., & Bond, M. H. (1998). *Social psychology across cultures: Analysis and perspectives*. *Allyn & Bacon.*
- Straulino, E., Scarpazza, C., & Sartori, L. (2023). What is missing in the study of emotion expression?. *Frontiers in Psychology*, 14, 1158136.
- Tarasov, E. F. (2022). Introduction to Psycholinguistic Theory of Intercultural Communication. *RUDN Journal of Language Studies, Semiotics and Semantics*, 13(4), 861-875.
- Verkerk, L., Fuller, J. M., Huiskes, M., & Schüppert, A. (2023). Expression and interpretation of emotions in multilingual psychotherapy: A literature review. *Counselling and Psychotherapy Research*, 23(3), 617-626.
- Wang, B., Liang, B., Chen, Q., Wang, S., Wang, S., Huang, Z., ... & Liu, Q. (2023). COVID-19 Related Early Google Search Behavior and Health Communication in the United States: Panel Data Analysis on Health Measures. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(4), 3007.
- Wang, D., Zhang, Q., Xu, Y., Zhang, J., Du, B., Tao, D., & Zhang, L. (2022). Advancing plain vision transformer toward remote sensing foundation model. *IEEE Transactions on Geoscience and Remote Sensing*, 61, 1-15.
- Weźgowiec, B., & Żaliński, A. (2022). Słowo wprowadzające: Emocje w kulturze/Kultura emocji. *Intercultural Relations*, 6(1 (11)), 7-10.
- Widyadari, R., & Fitriani, Y. (2023). Regulasi Emosi Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin pada Siswa SMP. *Journal on Education*, 6(1), 7225-7233.
- Xiaohui, Y. (2023). The Establishment of the African Continental Free Trade Area (AfCFTA) and Its Impact on China-Africa Economic and Trade Cooperation. *J. WTO & China*, 13, 115.
- Xie, S. Y., Thai, S., & Hehman, E. (2023). Everyday perceiver-context influences on impression formation: No evidence of consistent effects. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 49(6), 955-968.